

EVALUASI KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JAMBE

Sari Mulyanti^{1*}, Halik Sidik², Dewi Yuliani Lestari³

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Indonesia Maju^{1,2,3}

**Corresponding Author : sari.mulyanti79@gmail.com*

ABSTRAK

Kasus stunting di beberapa kecamatan di Kabupaten Tangerang masih cukup tinggi, salah satunya di Puskesmas Jambe, Kecamatan Jambe. Puskesmas Jambe mencatat sebesar 0,49% atau 88 kasus stunting pada Februari 2024. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat stunting di Puskesmas Jambe masih tergolong tinggi. Meskipun telah dilakukan upaya penurunan stunting melalui program STBM di beberapa desa, kesenjangan dalam pencapaian standar pengentasan stunting masih terlihat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor lokal yang terkait dengan stunting dan mendukung upaya pengurangan stunting di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis regresi logistik biner menggunakan program SPSS for Windows versi 25.0. Penelitian dilakukan pada periode bulan Mei hingga Juli 2024 dengan populasi mencakup seluruh balita berusia 0-59 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Jambe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting pada balita. Di sisi lain, variabel berat badan lahir, panjang badan lahir, dan pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Sementara itu, jenis kelamin balita, pendapatan orang tua, dan pemberian ASI eksklusif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Panjang badan lahir merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian stunting di wilayah Puskesmas Jambe Tahun 2024.

Kata kunci : balita, prevalensi, puskesmas, stunting

ABSTRACT

The rate of stunting in several areas of Tangerang Regency remains considerably high, one of which is the Jambe Health Center in Jambe Sub-district. In February 2024, the Jambe Health Center reported 0.49% or 88 cases of stunting, indicating that stunting levels in this area are still classified as elevated. Although actions to lower stunting, such as the STBM program in some villages, have been implemented, there are still visible gaps in meeting the reduction targets. Therefore, this research aims to explore local factors contributing to stunting and to support stunting reduction efforts in Tangerang Regency. The study follows a quantitative method with a cross-sectional setup. The data was examined using binary logistic regression, processed through SPSS for Windows version 25.0. The research was conducted between May and July 2024, targeting all children under the age of five (0-59 months) in the Jambe Health Center's coverage area. The findings indicate an inverse association between maternal height and stunting in children under five. Additionally, birth weight, birth length, and maternal education show a strong connection with the incidence of stunting. Meanwhile, the child's gender, household income, and exclusive breastfeeding do not significantly relate to stunting. Birth length stands out as the most influential factor impacting stunting in the Jambe Health Center region in 2024.

Keywords : stunting, young children, occurrence, puskesmas

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama pada anak balita. Kondisi ini mencerminkan adanya kegagalan pertumbuhan akibat defisiensi gizi kronis, terutama pada periode kritis 1.000 hari pertama kehidupan.(Rumlah, 2022) Menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi stunting seharusnya di bawah 20% untuk mencerminkan status gizi yang memadai.(de Onis et al., 2019) Namun, di Indonesia,

prevalensi stunting masih berada di atas ambang batas tersebut. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting berhasil turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, namun angka ini masih jauh dari target nasional yang ditetapkan pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024.(K. K. R. Indonesia, 2023a)

Dalam upaya menurunkan angka stunting, diperlukan pendekatan terpadu yang mencakup perbaikan aspek lingkungan seperti sanitasi, akses terhadap air bersih, dan perumahan sehat. Beberapa studi menunjukkan bahwa perbaikan kondisi lingkungan ini memiliki dampak signifikan terhadap penurunan angka stunting.(Nisa et al., 2021) Selain itu, pengukuran prevalensi stunting di Indonesia sejak 2021 dilakukan setiap tahun melalui SSGI, yang memberikan data terkini dan mendukung program-program intervensi.(K. K. R. Indonesia, 2023b) Penurunan prevalensi stunting di beberapa provinsi besar, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara, memberikan harapan dalam mencapai target nasional. Namun, tantangan masih besar, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, di mana stunting lebih sering terjadi. Studi menunjukkan adanya korelasi kuat antara tingkat kemiskinan dan prevalensi stunting, yang mengindikasikan bahwa solusi yang ditawarkan harus melibatkan pendekatan lintas sektor, termasuk ekonomi dan pendidikan.((TNP2K), 2019) Pendidikan ibu juga berperan penting dalam penurunan angka stunting. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami pentingnya asupan gizi seimbang bagi anak-anaknya, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya stunting.(unicef Indonesia, 2022)

Stunting dan masalah kekurangan gizi pada balita berkaitan erat dengan kemiskinan. Di bawah ini disajikan data prevalensi stunting (balok berwarna biru) dibanding dengan kemiskinan (balok berwarna kuning) di setiap provinsi. Daerah yang angka stuntingnya tinggi cenderung mempunyai tingkat kemiskinan di atas rata-rata nasional. Dari empat belas daerah, hanya lima daerah dengan tingkat kemiskinan di bawah nasional, sementara 9 lainnya menghadapi tingkat kemiskinan tinggi. Lebih lanjut, rendahnya tingkat pendidikan rendah pun terkait dengan masalah gizi, karena minimnya pengetahuan dapat menghambat penyediaan asupan gizi yang sesuai kebutuhan, seperti inisiasi menyusui dini. Kini, rata-rata lulusan SMA dan universitas nasional mencapai 41,17%. Hanya lima daerah, seperti Sulawesi Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara, dan Maluku, yang melampaui rata-rata tersebut. Meskipun tingkat pendidikan tinggi, di daerah-daerah tingkat stunting tinggi, banyak ditemukan penduduk yang pendidikannya tidak mencapai SMA. Perbaikan gizi menjadi prioritas pembangunan sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah pada tahun 2015-2019, dengan harapan dapat memutus lingkaran kemiskinan dan meningkatkan PDB negara. Pada survei 5 tahunan terakhir SSGI Kemenkes RI di Provinsi Banten pada tahun 2021 menunjukkan data stunting balita di Provinsi Banten di angka 24,5%. Tentu ini belum mencapai standar yang ditetapkan pemerintah dan WHO. Kabupaten Pandeglang menjadi penyumbang angka tertinggi hingga satu per tiga jumlah total balita stunting. Kabupaten Tangerang berada pada posisi ke enam dengan angka prevalensi 23,3%. Angka prevalensi stunting Kabupaten Tangerang lebih rendah daripada prevalensi rata-rata nasional yaitu 24,4% pada tahun 2021 (Kusnandar, 2022).

Lebih sempit, di Kabupaten Tangerang terdapat 29 kecamatan. Menurut data tahun 2022 yang dipublikasikan oleh Bidang Statistik Sektoral Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tangerang, kecamatan dengan kasus tertinggi yaitu Kecamatan Mauk dengan persentase stunting dari jumlah balita sebesar 13,63% dan paling rendah yaitu Kecamatan Sepatan dengan 0,41%. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan di Puskesmas Jambe yang berada pada Kecamatan Jambe yang pada data tersebut memiliki persentase stunting 0,49%. Wilayah kerja tersebut terdiri dari 10 desa, yaitu Mekarsari, Daru, Sukamanah, Taban, Ancol Pasir, Ranca Buana, Tipar Raya, Jambe, Kutruk, dan Pasir Barat. Secara administratif, pada tahun 2022 wilayah kerja Puskesmas Jambe sebesar 27,6 Km dengan jumlah penduduk

sebanyak 52.521 jiwa.

Data terbaru kasus stunting dari Puskesmas Jambe per Februari 2024 terdapat 88 kasus balita stunting berada di wilayah kerja Puskesmas Jambe. Pengupayaan pengurangan jumlah stunting pada balita, Puskesmas Jambe menjalankan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yaitu program dengan tujuan menginisiasi perilaku higiene dan sanitasi masyarakat dengan metode pemicuan. Beberapa program STBM yang disosialisasikan dan dipantau adalah sanitasi total, yang meliputi Stop BAB Sembarangan (SBS), perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), dikelolanya air minum, sampah, juga limbah cair rumah tangga. Pemicu STBS diprioritaskan di desa yang belum SBS. Sejak 2021, program Pemicu STBM stunting telah dilaksanakan pada 3 desa yaitu Desa Taban, Daru, dan Ancol Pasir. Tiga daerah tersebut adalah daerah dengan sanitasi kurang dari 70% dan memiliki kasus stunting paling tinggi di Kecamatan Jambe.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi stunting, khususnya di wilayah Puskesmas Jambe, Kabupaten Tangerang, serta mencari solusi yang dapat mendukung penurunan prevalensi stunting secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengamati hubungan antara stunting sebagai variabel dependen dengan berbagai faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2024 di wilayah kerja Puskesmas Jambe. Populasi penelitian mencakup seluruh balita berusia 0-59 bulan yang berdomisili di wilayah tersebut, dengan jumlah total sebanyak 4.982 balita. Data populasi diperoleh dari laporan resmi Puskesmas Jambe, dan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, dengan total sampel sebanyak 98 balita.

Kriteria inklusi sampel meliputi balita dengan riwayat stunting berdasarkan data Puskesmas Jambe serta berdomisili di wilayah penelitian, sedangkan kriteria eksklusi mencakup balita yang sedang menjalani pengobatan atau memiliki penyakit bawaan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, yang dianalisis dengan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Metode analisis data melibatkan uji korelasi Spearman untuk analisis bivariat serta regresi logistik biner untuk memprediksi hubungan antara variabel dependen dan prediktor. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stunting di wilayah Puskesmas Jambe secara mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif serta mendukung pengambilan keputusan dalam upaya mengatasi stunting di tingkat lokal.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	St.Dev
Tinggi badan ibu	103	120	170	154,28	6,886
Pendidikan orang tua	103	1	4	2,43	0,762
Pendapatan keluarga	103	1	2	1,09	0,284
Jenis kelamin	103	1	2	1,45	0,500
Berat badan lahir	103	1,100	4,500	3,006	0,514
Panjang badan lahir	103	38	53	48,26	2,214
Pemberian ASI eksklusif	103	1	2	1,10	0,298
Stunting	103	1	2	1.85	.354

Analisa ini adalah jenis pengujian statistik yang diimplementasikan guna menganalisis satu variabel mandiri tanpa mempertimbangkan hubungan atau interaksi dengan variabel lain. Sasaran analisis ini guna memahami karakteristik dasar satu variabel tertentu dalam dataset. Hal ini dapat mencakup distribusi data, modus, mean, standar deviasi, median, rentang, serta lain-lain. Berikut adalah hasil dari pengolahan deskriptif pada studi yang dilakukan.

Hasil statistik deskriptif pada 103 responden menunjukkan bahwa tinggi badan ibu bervariasi antara 120 cm hingga 170 cm, dengan rata-rata sebesar 154,28 cm dan standar deviasi 6,886, menandakan adanya variasi yang moderat. Pendidikan orang tua dinilai dalam skala 1 hingga 4, dengan rata-rata 2,43 dan standar deviasi 0,762, menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan menengah. Pendapatan keluarga berada pada skala 1 hingga 2, kemudian mean 1,09 serta standar deviasi 0,284, yang mengindikasikan bahwa mayoritas keluarga tergolong dalam kelompok berpendapatan rendah, yaitu kurang dari Rp4.700.000. Jenis kelamin responden hampir seimbang, dengan nilai rata-rata 1,45 (dengan skala 1 merujuk pada perempuan serta 2 merujuk pada laki-laki) serta standar deviasi 0,500.

Berat badan lahir berkisar antara 1,1 kg hingga 4,5 kg, dengan rata-rata 3,006 kg dan standar deviasi 0,514, menunjukkan jika mayoritas bayi dilahirkan dengan badan yang beratnya normal. Panjang badan lahir mempunya mean 48,26 cm, minimum 38 cm dan maksimum 53 cm, serta standar deviasi 2,214, menunjukkan distribusi yang wajar. Sebagian besar bayi menerima ASI eksklusif, ditunjukkan oleh rata-rata 1,10 pada skala 1 hingga 2, dengan standar deviasi 0,298. Prevalensi stunting di antara responden tergolong cukup tinggi, dengan rata-rata 1,85 pada skala 1 hingga 2 dan standar deviasi 0,354, mengindikasikan bahwa banyak anak dalam sampel yang mengalami kondisi stunting.

Analisis Bivariat

Pengujian ini dimanfaatkan dengan tujuan menilai arah serta kekuatan hubungan antara variabel endogen yakni stunting pada balita dengan variabel eksogen dalam studi ini yakni tinggi badan Ibu, panjang badan lahir, jenis kelamin balita, pendidikan ibu, berat badan lahir, pendapatan orang tua, dan pemberian ASI eksklusif. Berikut merupakan rangkuman hasil pengujian tersebut dalam studi ini.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Nilai Koefisien Korelasi	Nilai Sig. (2-tailed)
Tinggi badan ibu	-0,206*	0,036
Jenis kelamin balita	0,094	0,345
Berat badan lahir	0,286**	0,003
Panjang badan lahir	0,556**	0,000
Pendidikan ibu	0,212*	0,032
Pendapatan orang tua	-0,067	0,500
Pemberian ASI eksklusif	-0,051	0,612

Hubungan antara Tinggi Badan Ibu dengan Stunting pada Balita

Melalui data disajikan, diketahui angka koefisien korelasi sebesar -0,206. Nilai ini bertanda negatif yang artinya ada keterkaitan negatif di antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting pada balita. Selain itu, tanda bintang (*) yang tertera pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan memiliki signifikansi 0,036 dibawah 0,05. Nilai tersebut menunjukkan terdapat korelasi kuat secara statistik di antara kedua variabel tersebut. Temuan ini memberikan bukti yang cukup kuat untuk mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting pada balita dalam konteks penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian, analisis ini menegaskan pentingnya faktor tinggi badan ibu sebagai variabel yang mempengaruhi stunting pada anak-anak dalam sampel yang

diteliti.

Hubungan antara Jenis Kelamin Balita dengan Stunting pada Balita

Berdasarkan tabel yang disajikan, didapatkan angka koefisien korelasi sebesar 0,094. Nilai koefisien tersebut bertanda positif, dimana artinya ada hubungan positif antara jenis kelamin dan kejadian stunting pada anak. Walaupun begitu, nilai koefisien tersebut sangat kecil, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat lemah. Nilai signifikansi untuk hubungan ini yakni sebesar 0,345. Nilai signifikansi itu lebih tinggi dibandingkan 0,05 oleh karena itu, menunjukkan jika korelasi pada dua variabel tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti yang mampu mengungkapkan adanya keterkaitan yang signifikan antara jenis kelamin dan insiden stunting pada balita dalam sampel penelitian ini.

Hubungan antara Berat Badan Lahir dengan Stunting pada Balita

Melalui informasi dalam tabel di atas, nilai koefisien korelasi ini memiliki tanda positif, dimana artinya ada korelasi positif antara berat badan lahir dan kejadian stunting pada anak balita. Selain itu, tanda bintang ganda (**) pada nilai koefisien korelasi mengindikasikan bahwa korelasi ini signifikan pada tingkat signifikansi 0.01 serta 0.05. Adapun nilai signifikansi untuk hubungan yang dianalisis adalah sebesar 0,003. Nilai signifikansi ini > 0.05 , menunjukkan jika ada korelasi kuat secara statistik antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, hal ini menunjukkan adanya bukti yang cukup kuat untuk mendukung pernyataan hipotesis.

Hubungan antara Panjang Badan Lahir dengan Stunting pada Balita

Berdasarkan data yang ditampilkan, didapatkan koefisien korelasi ini bertanda positif, yang berarti jika ada hubungan positif antara panjang badan saat lahir dan kejadian stunting pada anak balita. Selain itu, tanda bintang (**) yang muncul pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa korelasi tersebut memiliki tingkat sig 0.01 dan 0.05. Adapun angka signifikansi yang terkait dengan hubungan ini adalah 0.000. Karena itu, hal ini menunjukkan jika ada korelasi kuat secara statistik di antara kedua variabel yang dianalisis. Dengan demikian, ini memberikan bukti yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa keempat diterima.

Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Stunting pada Balita

Melalui data yang ditampilkan, didapatkan koefisien korelasi ini memiliki tanda positif, yang mengindikasikan jika ada hubungan positif antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting pada anak balita. Tanda bintang (*) yang muncul pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa nilai > 0.05 . Nilai signifikansi hubungan tersebut tercatat sebesar 0,032. Karena angka tersebut lebih rendah 0.05, maka mengindikasikan adanya korelasi yang kuat secara statistik antara kedua variabel yang dianalisis. Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa hipotesis 5 didukung.

Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Stunting pada Balita

Berjalan dari data yang disajikan, didapatkan hasil koefisien korelasi ini memiliki tanda negatif, artinya ada korelasi negatif antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting pada anak balita. Meskipun nilai ini mendekati nol, yang mengindikasikan bahwa hubungan tersebut sangat lemah. Selain itu, nilai signifikansi untuk hubungan ini tercatat 0.500 (> 0.05). Hasil tersebut menginformasikan jika korelasi antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan hipotesis keenam ditolak.

Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita

Berdasarkan informasi disajikan dalam tabel, didapatkan koefisien korelasi ini memiliki tanda negatif, yang mengindikasikan ada korelasi negatif antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada anak balita. Namun, nilai ini sangat mendekati nol, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat lemah. Selain itu, nilai signifikansi untuk hubungan ini tercatat 0.612, dimana > 0.05 , nilai tersebut menginfokan jika korelasi antara kedua variabel tidak kuat. Dengan demikian, tidak ada bukti cukup kuat dan temuan ini mengindikasikan hipotesis ketujuh ditolak.

Analisis Regresi Logistik Biner

Pengujian ini difungsikan guna menganalisis mampu atau tidaknya variabel pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, panjang badan lahir, jenis kelamin bayi, pemberian asi eksklusif, dan berat badan lahir mempengaruhi variabel dependen yaitu kejadian stunting.

Tabel 3. Hasil Uji Valid

	B	S.E	Valid	df	Sig.
Tinggi Badan Ibu	-.139	.108	1.672	1	.196
Pendidikan Orang Tua			.948	3	.814
Pendidikan Orang Tua(1)	-18.444	17379.512	.000	1	.999
Pendidikan Orang Tua(2)	-16.615	17379.512	.000	1	.999
Pendidikan Orang Tua(3)	-16.756	17379.512	.000	1	.999
Pendapatan Keluarga(1)	.903	1.776	.258	1	.611
Jenis Kelamin(1)	.140	1.491	.009	1	.925
Berat Badan Lahir	1.150	1.445	.634	1	.426
Panjang Badan Lahir	1.882	.491	14.701	1	.000
Pemberian ASI(1)	-.356	2.296	.024	1	.877

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui hasil pengujian secara parsial sebagai berikut:

Tinggi Badan Ibu

Mengacu pada informasi yang ditampilkan dalam tabel, bisa diketahui jika nilai Valid untuk variabel tersebut 1.672. Selain itu, nilai signifikansi pada variabel ini tercatat 0.196. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk tinggi badan ibu lebih tinggi daripada nilai sig.5%. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan jika hipotesis tinggi badan ibu memiliki pengaruh pada tingkat kejadian stunting ditolak. Dengan kata lain, semakin tinggi badan ibu tak menunjukkan korelasi kuat terhadap fenomena stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jambe. Temuan ini membuktikan jika faktor tinggi badan ibu mungkin tak berperan dalam mempengaruhi risiko stunting pada anak-anak di wilayah tersebut, sehingga memerlukan studi lanjutan guna menggunakan cara berbeda yang mungkin berkontribusi pada kejadian stunting.

Pendidikan Orang Tua

Mengacu pada informasi yang ditampilkan dalam tabel pada bagian atas, dapat dilihat bahwa nilai Valid sebesar 0,948. Selain itu, variabel ini juga menunjukkan signifikansi 0,814. Hasil tersebut menandakan jika hipotesis pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kejadian stunting ditolak. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan jika pendidikan orang tua tidak berhubungan signifikan dengan tingkat kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jambe. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mungkin tidak menjadi faktor yang mempengaruhi risiko stunting pada anak-anak di wilayah tersebut, yang dapat menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak.

Pendapatan Keluarga

Hasil pengujian ini untuk variabel pendapatan keluarga tercatat sebesar 0,258. Selain itu, variabel pendapatan keluarga juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,611. Hasil tersebut mengindikasikan jika hipotesis yang mengklaim bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap tingkat kejadian stunting ditolak. Maka dengan itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan tingkat kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jambe. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pendapatan keluarga mungkin tidak berperan dalam mempengaruhi risiko stunting pada anak-anak di wilayah tersebut.

Jenis Kelamin

Mengacu pada informasi yang ditampilkan dalam tabel tabel, bisa diketahui jika nilai Valid untuk variabel 0,009. Selain itu, variabel ini juga memiliki nilai sig. sebesar 0,925. Ini mengindikasikan bahwa nilai sig. lebih tinggi daripada 0,05 (5%). Maka bisa ditarik kesimpulan, hipotesis keempat ditolak. Maka dengan itu, bisa ditarik kesimpulan jika pendapatan keluarga tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jambe. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor pendapatan keluarga mungkin tidak menjadi penentu dalam mempengaruhi risiko stunting pada anak-anak di wilayah tersebut, yang menjadi perhatian penting dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan anak.

Berat Badan Lahir

Variabel terikat berkaitan dengan Berat Badan Lahir menunjukkan nilai Valid sebesar 0,634. Selain itu, variabel berat badan lahir memiliki signifikansi 0,426. Nilai tersebut mengindikasikan jika hipotesis ke 5 ditolak. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan jika berat badan lahir tidak berhubungan dengan tingkat kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jambe. Temuan ini mengindikasikan bahwa berat badan lahir mungkin bukan merupakan determinan dalam menyebabkan risiko stunting pada anak-anak di wilayah tersebut, yang patut dicermati dalam upaya peningkatan kesehatan anak.

Panjang Badan Lahir

Mengacu pada informasi yang ditampilkan dalam tabel pada bagian atas, dapat dilihat bahwa nilai Valid variabel ini 14,701. Selain itu, signifikansi variabel ini adalah 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel panjang badan lahir secara statistik memiliki signifikansi yang tinggi, dan hipotesis keenam diterima. Hal tersebut berarti bahwa panjang badan lahir secara signifikan berhubungan dengan tingkat kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jambe. Oleh karena itu, panjang badan lahir dapat dianggap sebagai prediktor yang penting dalam konteks model regresi ini. Temuan ini menekankan pentingnya perhatian terhadap panjang badan lahir dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

Pemberian ASI Eksklusif

Hasil pengujian ini untuk variabel pemberian asi eksklusif tercatat sebesar 0,877. Hasil tersebut mengindikasikan jika hipotesis yang mengklaim bahwa pemberian asi eksklusif berhubungan dengan tingkat kejadian stunting ditolak. Maka dengan itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa pemberian asi eksklusif tidak berhubungan dengan tingkat kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jambe. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pemberian asi eksklusif mungkin tidak berperan dalam mempengaruhi risiko stunting pada anak-anak di wilayah tersebut.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Tinggi Badan dengan Stunting pada Balita

Melalui hasil uji bivariat pada tabel 1, ada korelasi signifikan antara tinggi badan ibu dengan stunting pada balita. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi sebesar -0,206. Temuan tersebut konsisten dengan hasil studi (Noor et al., 2022) yang menunjukkan jika tinggi badan ibu mempunyai korelasi erat dengan stunting pada balita, di mana stunting adalah keadaan anak mengalami pertumbuhan yang terhambat, terutama dalam hal tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya, menurut standar WHO. Di Kalimantan Selatan, faktor-faktor seperti usia anak dan status gizi rendah adalah faktor risiko utama yang berperan dalam kejadian stunting pada balita.

Studi (Banhae et al., 2023) mengungkapkan hasil serupa, yaitu terdapat korelasi kuat antara tinggi badan ibu dan kejadian stunting pada balita. Dalam studi tersebut, ditemukan jika orangtua perempuan dengan tinggi badan di bawah 150 cm mempunyai *risk* 7,7 kali lebih tinggi untuk melahirkan anak yang mengalami stunting jika diperbandingkan dengan orangtua perempuan yang memiliki tinggi badan di atas 150 cm. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi badan ibu dapat menjadi salah satu faktor risiko signifikan dalam kejadian stunting pada anak. Rendahnya tinggi badan ibu sering dikaitkan dengan status gizi yang buruk selama masa pertumbuhan ibu, yang berpotensi mempengaruhi kondisi kesehatan dan perkembangan janin selama kehamilan. Puspasari juga menegaskan hal ini dalam penelitiannya. Selain itu, penelitian oleh (Sumiati et al., 2020) menunjukkan bahwa ibu dengan tinggi badan di atas 150 cm memiliki risiko lebih rendah untuk memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang tingginya di bawah 150 cm, di mana ibu dengan tinggi badan di bawah 150 cm memiliki risiko 2,5 kali lebih besar untuk memiliki anak yang stunting. Arsin et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa stunting dapat diwariskan secara intergenerasional, artinya kondisi tersebut dapat berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ibu yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan yang lebih pendek, dan hal ini berpotensi mempengaruhi kesehatan serta pertumbuhan janinnya saat hamil. Ibu yang pendek biasanya memiliki keterbatasan dalam kapasitas rahim dan sirkulasi plasenta, yang dapat mengurangi aliran nutrisi yang penting bagi pertumbuhan optimal janin. Akibatnya, bayi yang dilahirkan oleh ibu yang pendek lebih rentan lahir dengan berat atau panjang badan yang rendah, yang merupakan faktor risiko utama terjadinya stunting.

Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Stunting pada Balita

Melalui pengujian bivariat pada tabel 1, tidak ditemukan hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kejadian stunting pada balita dalam sampel penelitian ini, dengan nilai signifikansi sebesar 0,345 yang lebih besar dari 0,05. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Elba et al., 2023) yang juga menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi risiko stunting, baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Jenis kelamin tidak berperan dalam menentukan kebutuhan energi dan nutrisi anak usia 0-23 bulan, melainkan hanya sebagai identitas dalam karakteristik sampel terkait pemberian ASI eksklusif dan MPASI oleh kader posyandu serta ibu balita sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Penelitian lain oleh (Simamora et al., 2019) juga menunjukkan bahwa jenis kelamin balita tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Menurut (Simamora et al., 2019), jenis kelamin tidak memiliki pengaruh langsung terhadap risiko stunting pada balita. Meskipun ada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, faktor utama yang mempengaruhi stunting adalah asupan gizi yang diterima anak, terutama pada masa-masa kritis pertumbuhan seperti usia balita. Jika kebutuhan gizi tersebut tidak tercukupi, baik pada anak laki-laki maupun perempuan, maka pertumbuhannya akan terganggu, yang bisa mengarah pada stunting. Kejadian stunting lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti asupan gizi, pola makan,

kebersihan lingkungan, akses ke pelayanan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Faktor-faktor ini lebih dominan dalam menentukan pertumbuhan fisik anak, tanpa perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan. Baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki kebutuhan nutrisi yang relatif sama untuk pertumbuhan optimal, sehingga perbedaan biologis jenis kelamin tidak cukup signifikan untuk menentukan risiko stunting. Oleh karena itu, intervensi pencegahan stunting sebaiknya lebih difokuskan pada pemenuhan gizi, peningkatan kebersihan, dan akses ke layanan kesehatan daripada pada perbedaan jenis kelamin balita.

Hubungan antara Berat Badan Lahir dengan Stunting pada Balita

Melalui hasil uji bivariat, ketahui bahwa variabel berat badan lahir memiliki koefisien korelasi sebesar 0,286 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,003. Koefisien korelasi positif ini menunjukkan adanya hubungan positif antara berat badan lahir dengan risiko stunting pada balita. Meskipun nilai koefisien korelasi ini tergolong dalam kategori rendah hingga sedang, hubungan tersebut tetap signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi berat badan bayi saat lahir, semakin kecil kemungkinan balita tersebut mengalami stunting. Dengan kata lain, berat badan lahir yang lebih tinggi berperan sebagai faktor pelindung terhadap risiko stunting. Secara biologis, berat badan lahir yang lebih besar umumnya mencerminkan kesehatan dan status gizi yang baik dari ibu selama kehamilan.(Halli et al., 2022) Bayi yang dilahirkan dengan berat badan lebih tinggi cenderung memiliki cadangan gizi yang lebih memadai untuk mendukung proses pertumbuhan awal, termasuk pertumbuhan tinggi badan. Sebaliknya, bayi dengan berat badan lahir rendah lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk risiko stunting, akibat kekurangan gizi sejak dalam kandungan. (Abbas et al., 2021)

Studi Abbas et al. (2021), di Provinsi Sindh, Pakistan, juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa anak-anak yang lahir dengan berat badan rendah (*Low Birth Weight/LBW*) memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dan wasting. Dalam penelitian tersebut, metode *propensity score matching* digunakan untuk mengurangi bias seleksi, dan hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dengan LBW secara signifikan lebih berisiko mengalami stunting, wasting, atau kedua kondisi tersebut dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dengan berat badan normal. Temuan serupa juga dilaporkan oleh penelitian. (Halli et al., 2022), yang dilakukan di India. Studi ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang lahir dengan berat badan rendah lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan mereka yang lahir dengan berat badan normal. LBW terbukti menjadi faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian stunting, dengan anak-anak yang lahir dengan LBW memiliki 19% kemungkinan lebih besar mengalami stunting, bahkan setelah mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti usia anak, pendidikan ibu, dan indeks massa tubuh (BMI) ibu. Terakhir, pada hasil studi (Putri et al., 2021) juga mendapatkan hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dan kejadian stunting pada balita. Penelitian tersebut menyatakan bahwa balita yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram memiliki risiko 5,96 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang lahir dengan berat badan ≥ 2.500 gram. Tidak hanya berat badan, panjang badan lahir yang kurang dari 48 cm juga diketahui meningkatkan risiko stunting.

Hubungan antara Panjang Badan Lahir dengan Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil uji bivariat pada Tabel 4.1, variabel panjang badan lahir memiliki koefisien korelasi sebesar 14,701 dengan nilai signifikansi (2-tailed) 0,000. Koefisien korelasi positif ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara panjang badan lahir dan kejadian stunting pada balita, dengan nilai koefisien yang tergolong tinggi. Artinya, semakin tinggi panjang badan bayi saat lahir, semakin rendah risiko balita tersebut mengalami stunting.

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan balita lebih pendek dari standar usianya, yang umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan masalah kesehatan lainnya pada fase awal pertumbuhan.(Simamora et al., 2019) Panjang badan lahir merupakan indikator awal kesehatan bayi, mencerminkan asupan gizi yang cukup selama masa kehamilan dan potensi pertumbuhan yang normal. Bayi yang lahir dengan panjang badan yang baik memiliki risiko lebih rendah mengalami stunting karena mereka memulai hidup dengan kondisi kesehatan yang lebih baik.(Halim et al., 2021)

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa panjang badan lahir berkaitan dengan potensi pertumbuhan bayi di masa depan. Bayi yang lahir dengan panjang badan yang memadai cenderung memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik selama masa balita, sehingga mengurangi risiko stunting. Sebaliknya, bayi yang lahir dengan panjang badan pendek mungkin sudah mengalami hambatan pertumbuhan sejak dalam kandungan, dan tanpa intervensi gizi yang tepat, hambatan tersebut dapat berlanjut setelah lahir. Selain itu pada hasil penelitian (Hastuti et al., 2020), juga menemukan bahwa panjang badan lahir sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi ibu selama kehamilan. Ibu yang mendapatkan nutrisi seimbang selama kehamilan cenderung melahirkan bayi dengan panjang badan yang lebih baik, karena nutrisi yang cukup sangat penting untuk pertumbuhan tulang dan jaringan tubuh bayi. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi nutrisi selama kehamilan untuk memastikan bayi lahir dengan panjang dan berat badan optimal, guna mengurangi risiko stunting di masa depan.

Terakhir, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Musni et al., 2024) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara panjang badan lahir dan kejadian stunting pada balita. Bayi yang lahir dengan panjang badan pendek mungkin sudah mengalami berbagai faktor risiko seperti gizi buruk selama kehamilan, infeksi, atau kondisi kesehatan ibu yang buruk, yang dapat terus mempengaruhi pertumbuhan anak selama masa balita, sehingga meningkatkan risiko stunting.

Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil uji bivariat pada tabel 1, terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting pada balita dalam sampel penelitian ini, dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien korelasi sebesar 0,212. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Khairiyati, 2015) dan (Komalaasari et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 2,22 kali lebih besar untuk memiliki anak yang stunting dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena pendidikan ibu mempengaruhi pola asuh, termasuk dalam hal kebiasaan makan anak. Ibu yang bertanggung jawab atas pemilihan makanan, menyiapkan dan menyajikan makanan, sangat mempengaruhi kecukupan gizi anak. Ibu dengan pendidikan minimal SMP cenderung memiliki pola asuh yang lebih baik dan lebih bijak dalam memilih jenis makanan yang bergizi untuk anak. Mereka juga lebih mampu mengakses informasi mengenai gizi dan kesehatan anak, yang meningkatkan pengetahuan mereka dan berdampak positif pada status gizi anak.

Hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku, termasuk dalam hal kesehatan dan gizi anak. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pemahamannya tentang ketahanan pangan, pemberian ASI, pola asuh yang tepat, dan dampak buruk dari kekurangan gizi. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih mampu memberikan asupan gizi yang seimbang dan menjaga kesehatan anak selama masa pertumbuhan. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah sering kali kurang sadar akan pentingnya pemenuhan gizi dan kesehatan anak, sehingga anak lebih rentan mengalami stunting akibat kekurangan gizi yang berlangsung

lama. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan seperti bidan dan kader Posyandu sangat penting dalam meningkatkan promosi kesehatan kepada ibu-ibu dengan pendidikan dasar, agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak.

Secara keseluruhan, tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi dan kesehatan anak, serta lebih mampu memberikan asupan gizi yang seimbang.

Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil uji bivariat pada Tabel 4.1, variabel pendapatan orang tua memiliki koefisien korelasi sebesar -0,607, yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara pendapatan orang tua dan kejadian stunting. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,500, yang lebih besar dari 0,05, mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan signifikan antara pendapatan orang tua dan stunting pada balita dalam penelitian ini. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayuwati et al., 2020) yang juga menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tidak memiliki korelasi signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai signifikansi sebesar 0,386. Penelitian yang dilakukan oleh (Kaloko et al., 2022) memberikan hasil serupa, di mana pendapatan keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan stunting pada balita selama pandemi, dengan nilai signifikansi 0,14. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa keluarga berpenghasilan rendah berisiko 2,30 kali lebih besar memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga berpenghasilan tinggi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pendapatan keluarga tidak selalu mempengaruhi kejadian stunting karena pemenuhan gizi anak dapat dilakukan melalui bahan makanan yang terjangkau tetapi bergizi, bukan hanya makanan yang mahal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rahma & Mutalazimah, 2022) yang menyatakan bahwa akses keluarga terhadap makanan bergizi untuk mencegah stunting tidak hanya bergantung pada pendapatan, tetapi juga pada harga makanan dan kemampuan mengelola sumber daya seperti kebun rumah. Banyak keluarga dengan pendapatan rendah dapat memenuhi kebutuhan gizi anak dengan memanfaatkan kebun untuk menanam bahan makanan bergizi. Sementara itu, penelitian Khayati et al., (2020) menemukan hubungan signifikan antara pendapatan orang tua dan stunting, dengan anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah 0,188 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga berpenghasilan lebih tinggi. Analisis multivariat dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendapatan selama kehamilan menjadi faktor penting dalam mencegah stunting, menekankan pentingnya kapasitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu dan anak.

Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil uji bivariat, variabel pemberian ASI eksklusif menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,051 dengan nilai signifikansi 0,612. Nilai koefisien yang sangat rendah ini, ditambah dengan nilai signifikansi yang jauh lebih tinggi dari 0,05, secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada balita dalam sampel penelitian di wilayah Puskesmas Jambe. Meskipun ASI eksklusif secara luas dikenal memiliki banyak manfaat untuk kesehatan bayi, seperti memperkuat sistem kekebalan tubuh dan mendukung pertumbuhan yang sehat, hasil penelitian di Puskesmas Jambe ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain lebih dominan dalam mempengaruhi risiko stunting di wilayah ini. Beberapa faktor yang mungkin lebih berperan di Jambe adalah kualitas nutrisi setelah periode ASI eksklusif, kondisi sanitasi, status kesehatan ibu, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Penemuan ini sejalan dengan penelitian. (Tello et al., 2022) yang menunjukkan bahwa di wilayah dengan akses sanitasi dan

gizi yang terbatas, seperti di Puskesmas Jambe, ASI eksklusif saja tidak cukup untuk mencegah stunting. Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti kualitas makanan pendamping ASI (MPASI) dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat lebih berpengaruh dalam mencegah stunting.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi. (Tello et al., 2022) yang menemukan bahwa meskipun pemberian ASI eksklusif tinggi di Ekuador, kejadian stunting masih banyak ditemukan, terutama pada anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dan tinggal di daerah pedesaan, mirip dengan kondisi di Puskesmas Jambe. Anak-anak yang tidak mendapatkan makanan pendamping yang memadai setelah masa ASI eksklusif lebih rentan mengalami stunting, yang menekankan bahwa di wilayah Jambe, perhatian khusus harus diberikan pada pola makan pendamping setelah ASI. Selain itu, penelitian oleh (Hadi et al., 2021) juga mendukung pentingnya ASI eksklusif dalam mengurangi risiko stunting, terutama pada keluarga berpenghasilan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di daerah dengan kondisi sosial-ekonomi yang kurang mendukung seperti Jambe, anak-anak yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 20% lebih rendah untuk mengalami stunting. Namun, bagi keluarga yang lebih mampu, risiko stunting menurun hingga 50% dengan pemberian ASI eksklusif. Ini menegaskan bahwa ASI eksklusif, meskipun penting, harus diikuti dengan intervensi gizi lainnya untuk lebih efektif dalam mencegah stunting di wilayah Puskesmas Jambe.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyoroti hubungan antara faktor-faktor demografis dan kesehatan ibu serta anak dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Jambe pada tahun 2024. Temuan menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan stunting, serta korelasi positif antara pendidikan ibu dan kejadian stunting. Selain itu, panjang badan lahir dan berat badan lahir terbukti menjadi faktor dominan yang mempengaruhi risiko stunting, sementara tidak ada hubungan signifikan antara pendapatan orang tua dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang determinan stunting, dengan menekankan pentingnya intervensi gizi dan kesehatan yang berfokus pada peningkatan status gizi ibu selama kehamilan dan pasca kelahiran. Untuk pengembangan lebih lanjut, saran untuk eksperimen di masa depan termasuk penelitian lebih dalam mengenai kualitas makanan pendamping ASI dan pengaruh sanitasi lingkungan terhadap stunting, serta pengujian intervensi berbasis komunitas dalam meningkatkan pendidikan gizi dan akses layanan kesehatan untuk keluarga berisiko.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih kepada Puskesmas Jambe atas data dan fasilitas yang diberikan, serta kepada responden yang telah bersedia memberikan informasi untuk keperluan penelitian. Dukungan dari keluarga, rekan sejawat, dan pembimbing juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi upaya penanganan stunting di wilayah kerja Puskesmas Jambe.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., Kumar, R., Mahmood, T., & Somrongthong, R. (2021). *Impact of children born with low birth weight on stunting and wasting in Sindh province of Pakistan: a propensity score matching approach.* Scientific Reports, 11(1), 19932.

- <https://doi.org/10.1038/s41598-021-98924-7>
- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Banhae, Y. K., Making, M. A., Abanit, Y. M., & Sambriong, M. (2023). Social and Physical Environment with Stunting Incidents in Toddlers. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 5 No.1(November2023), 619–628. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/ijghr.v5i4.2361>
- De Onis, M., Borghi, E., Arimond, M., Webb, P., Croft, T., Saha, K., De-Regil, L. M., Thuita, F., Heidkamp, R., Krasevec, J., Hayashi, C., & Flores-Ayala, R. (2019). Prevalence thresholds for wasting, overweight and stunting in children under 5 years. *Public Health Nutrition*, 22(1), 175–179. <https://doi.org/10.1017/S1368980018002434>
- Elba, F., Hassa, H. C., Uma, N. S., & Hilmanto, D. (2023, September 21). Factors Influencing the Incidence of Stunting in Toddlers in Developing Countries: Literature Review. Conference on Public,. *Proceeding Srwijaya International Conference Of Public Health 4th 'Health And Nutrition Innovation For Better Life Style In Digital Era' September 21st, 2023 / The Zuri Hotel, Palembang.* <https://sicph.fkm.unsri.ac.id/index.php/sicph/article/view/55/42>
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Asshiddiqi, M. I. N., Nugroho, S., Lewis, E. C., & Gittelsohn, J. (2021). Exclusive Breastfeeding Protects Young Children from Stunting in a Low-Income Population: A Study from Eastern Indonesia. *Nutrients*, 13(12), 4264. <https://doi.org/10.3390/nu13124264>
- Halli, S. S., Biradar, R. A., & Prasad, J. B. (2022). Low Birth Weight, the Differentiating Risk Factor for Stunting among Preschool Children in India. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 3751. <https://doi.org/10.3390/ijerph19073751>
- Hastuti, Hadju, V., Citrakesumasari, & Maddeppungeng, M. (2020). Stunting prevalence and its relationship to birth length of 18–23 months old infants in Indonesia. *Enfermería Clínica*, 30, 205–209. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.069>
- Indonesia, unicef. (2022). *Gizi Mengatasi tiga beban malnutrisi di Indonesia*. Unicef Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi>
- Indonesia, K. K. R. (2023a, January 25). *Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216-persen/>
- Kaloko, I., Marniati, M., & Mulyani, I. (2022). Study Of The Relationship Between Parenting Patterns And Family Income With Stunting Incidence In Children Aged 2-5 Years. *MORFAI JOURNAL*, 2(1), 181–188. <https://doi.org/10.54443/morfaiv2i1.216>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Musni, M., Malka, St., Fatimah, S., & Mutmainnah, M. (2024). Birth Length, Diarrheal and Acute Respiratory Infection Risk of Stunting in Toddlers. *Journal La Medihealtico*, 5(1), 15–21. <https://doi.org/10.37899/journallamedihaltico.v5i1.947>
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47243>
- Noor, M. S., Andrestian, M. D., Dina, R. A., Ferdina, A. R., Dewi, Z., Hariati, N. W., Rachman, P. H., Setiawan, M. I., Yuana, W. T., & Khomsan, A. (2022). Analysis of Socioeconomic, Utilization of Maternal Health Services, and Toddler's Characteristics as Stunting Risk

- Factors. *Nutrients*, 14(20), 4373. <https://doi.org/10.3390/nu14204373>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd ed.). PT. Rineka Cipta.
- Putri, T. A., Salsabilla, D. A., & Saputra, R. K. (2021). The Effect of Low Birth Weight on Stunting in Children Under Five: A Meta Analysis. *Journal of Maternal and Child Health*, 6(4), 496–506. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2021.06.04.11>
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2015). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 37 No.2(2014), 129–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/pgm.v37i2.4016.129-136>
- Rahayuwati, L., Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., Hendrawati, S., Agustina, H. S., Ekawati, R., & Setiawan, A. S. (2020). Analysis of factors affecting the prevalence of stunting on children under five years. *EurAsian Journal of BioSciences*, Vol 14, (Issue 2), 6565–6575. https://www.researchgate.net/publication/348579760_Analysis_of_factors_affecting_the_prevalence_of_stunting_on_children_under_five_years
- Rahma, I. M., & Mutalazimah, M. (2022, April 14). Correlation between Family Income and Stunting among Toddlers in Indonesia: A Critical Review. *Series:Advances in Health Sciences Research Proceedings of the International Conference on Health and Well-Being (ICHWB 2021)*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.220403.011>
- Rumlah, S. (2022). Masalah Sosial Dan Solusi Dalam Menghadapi Fenomena Stunting Pada Anak. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 83–91. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.21852>
- Simamora, V., Santoso, S., & Setiyawati, N. (2019). Stunting and development of behavior. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 8(4), 427. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v8i4.20363>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (2nd ed.). ALFABETA.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (11th ed.). Alfabeta.
- Sumiati, Arsin, A. A., & Syafar, M. (2020). Determinants of stunting in children under five years of age in the Bone regency. *Enfermería Clínica*, 30, 371–374. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.103>
- Tello, B., Rivadeneira, M. F., Moncayo, A. L., Buitrón, J., Astudillo, F., Estrella, A., & Torres, A. L. (2022). Breastfeeding, feeding practices and stunting in indigenous Ecuadorians under 2 years of age. *International Breastfeeding Journal*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.1186/s13006-022-00461-0>
- (TNP2K), T. N. P. P. K. (2019). *Menanggulangi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan Melalui Peningkatan Efektivitas Kebijakan dan Program Laporan Pelaksanaan Tugas Sekretariat TNP2K 2015-2019*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). <https://www.tnp2k.go.id/download/84796Menanggulangi%20Kemiskinan%20dan%20Mengurangi%20Kesenjangan%20Melalui%20Peningkatan%20Efektivitas%20Kebijakan%20dan%20Program.PDF>
- Yunitasari, E., Triningsih, A., & Pradanie, R. (2020). Analysis of Mother Behavior Factor in Following Program of Breastfeeding Support Group in the Region of Asemrowo Health Center, Surabaya. *NurseLine Journal*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i2.11515>
- Yusuf, G. O., Jaya, A. K., & Ilyas, N. (2020). Pemodelan Regresi Logistik Menggunakan Metode Momen Diperumum. *ESTIMASI: Journal of Statistics and Its Application*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.20956/ejsa.v1i2.9304>